

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *TEAM ASSISTED
INDIVIDUALIZATION* (TAI) TERHADAP KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN
PANCASILA DI SEKOLAH DASAR**

SKRIPSI



Oleh:

Lestiarini Isnani

20.0305.0091

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2024**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran yang sangat penting bagi banyak orang, dalam pendidikan kalian dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai – nilai kehidupan untuk memperoleh kemampuan yang lebih baik. Pendidikan di Indonesia dilakukan utamanya untuk mempersiapkan individu dalam memenuhi tantangan kehidupan. Tantangan kehidupan tersebut didalam dunia pendidikan tentunya perlu menerapkan sistem pendidikan seperti kurikulum yang perlu dijalankan. Pada saat ini kurikulum di Indonesia menggunakan kurikulum merdeka dimana dalam penerapannya sering kali dihubungkan dengan kemampuan berpikir kritis yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menganalisis, menilai, dan mengkritisi informasi serta argumen dengan objektif. Pentingnya berpikir kritis ini membantu memahami masalah dengan lebih baik, mencari cara baru untuk mengatasi tantangan, dan dapat membantu memecahkan masalah dengan lebih efektif serta dapat mempersiapkan individu untuk memenuhi tantangan kehidupan melalui dunia pendidikan. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang penting karena dapat mengembangkan dan menyatakan ide – ide penting, membantu kita dalam mengkaji gagasan – gagasan yang rumit. Selain itu kemampuan berpikir kritis memiliki peran penting dalam kehidupan karena

secara terus menerus digunakan dalam upaya pengambilan keputusan dan memecahkan masalah.

Berpikir kritis merupakan kemampuan memecahkan masalah dan mampu mengambil kesimpulan dari permasalahan yang dihadapi. Kemampuan berpikir kritis di tingkat Sekolah Dasar (SD) adalah aspek penting dalam pendidikan anak – anak. Meskipun pada tingkat ini kemampuan berpikir kritis masih dalam tahap perkembangan, memperkenalkan konsep ini pada usia dini dapat memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan kemampuan berpikir yang lebih tinggi di masa depan. Selain itu kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu bekal yang perlu dimiliki setiap peserta didik agar mampu menghadapi era abad 21 ini. Untuk menghadapi era abad 21 dalam penerapan kemampuan berpikir kritis perlu diajarkan dan dilaksanakan sejak sekolah dasar. Berpikir kritis sudah bisa dilakukan mulai dari sekolah dasar yaitu dari umur 6 sampai 12 tahun, walaupun tingkat kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar masih rendah maka dari itu kita perlu mengasah kemampuan tersebut sejak dini.

Pembelajaran di kelas IV dilaksanakan dengan tujuan memberikan materi untuk melatih kemampuan siswa, seperti interpretasi, analisis, mengambil kesimpulan, evaluasi, penjelasan, dan penguatan diri. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Muhammadiyah 1 Muntilan dapat diketahui kemampuan siswa dalam menginterpretasi, menganalisis, mengambil kesimpulan, mengevaluasi, menjelaskan, dan memberi penguatan diri masih belum optimal. Ditunjukkan dengan

kurangnya kemampuan siswa dalam menginterpretasikan suatu permasalahan yang ada pada soal cerita. Masih ada beberapa siswa yang belum mampu menginterpretasikan, hal ini apabila tidak dikembangkan maka siswa akan cenderung menerima informasi tanpa pertimbangan yang mendalam. Selain itu siswa juga diminta untuk menganalisis permasalahan soal cerita, beberapa siswa belum bisa menganalisis permasalahan dengan tepat.

Kemampuan menganalisis penting bagi siswa, karena dalam menganalisis soal cerita membantu siswa untuk memahami cerita atau masalah dengan lebih mendalam. Apabila kemampuan analisis tidak dikembangkan jika siswa dihadapkan dengan suatu permasalahan mereka tidak akan menemukan solusi yang tepat. Selain di dalam soal cerita, guru menyediakan soal essay yang memerlukan jawaban kesimpulan dan penjelasan dari siswa. Tetapi masih ada 15 sampai 18 siswa yang belum bisa memberikan kesimpulan dan jawaban dari soal essay yang disediakan guru. Kemampuan dalam menyimpulkan dan menjelaskan suatu permasalahan ini penting dikembangkan sejak SD kelas IV, untuk membantu memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan oleh guru. Ini adalah metode yang efektif untuk belajar dan mengingat informasi. Kemampuan membuat kesimpulan dan menjelaskan jika tidak dikembangkan akan menghambat kemampuan siswa untuk mengidentifikasi, memecahkan masalah, atau mengambil keputusan yang baik.

Pada saat pembelajaran berlangsung, ketika guru memberikan kesempatan dalam bertanya jawab hanya ada 15 siswa yang mampu aktif menjawab pertanyaan dari guru. Keaktifan siswa di kelas membantu dalam mengembangkan kemampuan untuk menganalisis informasi, merumuskan argument, dan mencari solusi. Jika keaktifan siswa tidak dilatih dan dikembangkan sejak dini dapat menghambat kemampuan tersebut dan membuat siswa sulit untuk berinteraksi dan bekerjasama dengan rekan sekelas. Hal ini menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Aktif dalam proses pembelajaran ini perlu dikembangkan mulai sejak kelas IV SD, karena dalam Pembelajaran yang kurang diminati siswa salah satunya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, kebanyakan siswa mengeluh karena terlalu banyak materi yang sulit untuk dipahami. Selain itu juga guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu ceramah. Melalui model pembelajaran konvensional ini pembelajaran masih kurang maksimal dan menjadikan siswa kurang semangat dalam proses pembelajaran. Dibuktikan dengan hasil wawancara dan observasi terhadap guru kelas IV di SD Muhammadiyah 1 Muntilan diperoleh hasil bahwa banyaknya nilai siswa yang tidak memenuhi KKTP. Nilai KKTP di SD Muhammadiyah 1 Muntilan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila adalah 75, dari total jumlah siswa 33 yang memenuhi KKTP hanya 15 siswa.

Upaya yang dilakukan oleh guru kelas IV di SD Muhammadiyah 1 Muntilan yaitu memberi motivasi kepada seluruh siswa kelas IV melalui

penayangan video pembelajaran di dalam kelas yang sesuai dengan materi pembelajaran Pendidikan Pancasila. Guru memberikan motivasi tersebut ketika sela – sela pembelajaran untuk menyegarkan otak siswa dan menambah semangat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Akan tetapi berbagai upaya yang dilakukan oleh guru masih kurang maksimal dikarenakan hal tersebut kurang efektif dalam pembelajaran sehingga materi pembelajaran tidak dapat tersampaikan dengan baik. Upaya tersebut masih terdapat kelemahan dalam penyampaian materi dimana waktu yang digunakan masih kurang sehingga materi belum sepenuhnya bisa tersampaikan, sehingga untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa juga belum dapat terlaksana. Selain itu juga kelemahan dari upaya guru yaitu belum mengembangkan kolaborasi dan kerjasama pembelajaran antar siswa.

Salah satu inovasi pembelajaran untuk mengembangkan kolaborasi dan kerjasama antar siswa adalah *Team Assisted Individualization* (TAI). Model pembelajaran *team assisted individualization* merupakan suatu model pembelajaran yang menggabungkan antara kerjasama dalam tim dan individualisasi dalam pengajaran. Dalam metode ini, siswa bekerja dalam kelompok kecil yang terdiri dari dua atau lebih anggota yang berbagi tanggung jawab dalam memahami materi pelajaran dan membantu satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran individu mereka. Model pembelajaran *team assisted individualization* ini memiliki kelebihan yaitu adanya kemampuan untuk menyesuaikan pengalaman belajar sesuai dengan

kebutuhan individu setiap siswa. Hal ini memungkinkan siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda untuk berkembang sesuai dengan kecepatan mereka sendiri. Selain itu kelebihan model pembelajaran ini mendorong kolaborasi antara siswa dalam kelompok kecil, ini tidak hanya membantu untuk memahami konsep dengan lebih baik tetapi dapat mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi dan pemecahan masalah mereka dalam menyelesaikan pertanyaan.

Model pembelajaran yang dapat menarik minat dan motivasi siswa dalam belajar serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu model pembelajaran *team assisted individualization*. Dengan menggunakan model pembelajaran tersebut siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya karena dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *team assisted individualization* ini siswa dikelompokkan dan dalam menyelesaikan tugas mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan berdebat, mempertanyakan informasi, serta mencari pemahaman yang lebih mendalam. Selain itu unsur dalam model pembelajaran *team assisted individualization* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada saat siswa mengidentifikasi dan menganalisis informasi untuk memecahkan masalah dengan saling bertukar pendapat dalam diskusi kelompok belajar masing – masing.

Penelitian ini memiliki urgensi dalam mengkaji kemampuan berpikir kritis dalam pendidikan. Mengingat pentingnya mengembangkan

kemampuan berpikir kritis siswa guna mempersiapkan mereka menghadapi tantangan yang kompleks di dunia modern. Jika kemampuan berpikir kritis tidak dikembangkan sejak usia sekolah dasar, ditakutkan mereka di masa yang akan datang akan kesulitan dalam menghadapi tantangan terutama dalam menyelesaikan permasalahannya. Dalam pendidikan tujuan pembelajaran akan tercapai jika didukung dengan kemampuan siswa melalui proses pembelajaran yang maksimal sehingga hasil belajar siswa pun nantinya akan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Ketika siswa mampu berpikir kritis sejak usia sekolah dasar, mereka akan lebih matang untuk menyelesaikan permasalahan baik masalah dalam soal pembelajaran ataupun permasalahan dalam kehidupan. Di SD Muhammadiyah 1 Muntilan kemampuan berpikir kritis masih tergolong rendah sehingga hasil belajar siswa pun masih banyak yang kurang dari KKTP yang telah ditetapkan oleh sekolah. Dalam pembelajaran Pancasila terutamanya, kemampuan berpikir kritis siswa masih kurang dikarenakan materi yang sulit untuk dipahami dan metode yang digunakan oleh guru masih kurang memberikan semangat dalam proses pembelajaran.

Sesuai dengan aspek yang ada di lapangan, berpikir kritis di SD Muhammadiyah 1 Muntilan tergolong rendah. Masih banyak siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran sehingga hasil pembelajaran yang dilalui kurang maksimal dan masih berada dibawah rata - rata. Selain itu pembelajaran di SD Muhammadiyah 1 Muntilan juga belum menggunakan model pembelajaran yang tepat yang digunakan untuk melatih kemampuan

berpikir kritis siswa terutama dalam materi Pendidikan Pancasila. Siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, dikarenakan model yang digunakan dalam pembelajaran masih kurang tepat. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa, dimana masih banyak siswa yang belum tuntas mencapai KKTP. Total 32 siswa yang bisa mencapai KKTP hanya 15 siswa dan yang tidak tuntas 18 siswa. Dari hal tersebut terlihat bahwa pemahaman siswa dalam mata pembelajaran Pendidikan Pancasila masih rendah dan perlu adanya inovasi pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dari itu diperlukan penelitian yang berjudul "*Pengaruh Model Pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Pancasila di Sekolah Dasar*". Dengan menggunakan model pembelajaran *team assisted individualization* ini diharapkan dapat merangsang kemampuan berpikir kritis siswa dan dapat menarik minat belajar siswa SD Muhammadiyah 1 Muntilan, sehingga hasil pembelajaran siswa dapat meningkat menjadi lebih baik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah terkait dengan kurangnya kemampuan siswa dalam berpikir kritis dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Siswa belum bisa menginterpretasikan suatu permasalahan dalam soal cerita, sehingga kemampuan siswa dalam memahami materi pada soal cerita masih kurang.
2. Belum semua siswa mampu menganalisis soal cerita, sehingga kemampuan siswa dalam memahami permasalahan pada soal cerita masih kurang
3. Beberapa siswa belum bisa membuat kesimpulan dalam soal essay, sehingga kemampuan siswa dalam memahami informasi pada soal essay masih kurang.
4. Siswa belum bisa mengevaluasi suatu permasalahan didalam soal essay, sehingga kemampuan siswa dalam memahami suatu permasalahan atau informasi dalam soal essay masih kurang.
5. Beberapa siswa belum bisa membuat penjelasan dalam soal essay, sehingga siswa belum memahami permasalahan dalam soal essay.
6. Beberapa siswa kurang aktif mengikuti pembelajaran di kelas, sehingga guru perlu menggunakan model pembelajaran yang mampu menarik keaktifan siswa.
7. Pembelajaran di kelas IV belum menggunakan model yang tepat, sehingga guru perlu menerapkan inovasi model pembelajaran yang sesuai.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini membatasi kemampuan berpikir kritis siswa pada 6 aspek yaitu interpretasi, analisis, kesimpulan, evaluasi, penjelasan, dan

penguatan diri. Penelitian ini juga dibatasi pada model pembelajaran *team assisted individualization* dan materi Sejarah Perumusan Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah pada penelitian ini apakah terdapat pengaruh pembelajaran *team assisted individualization* terhadap kemampuan berpikir kritis?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian di SDN Muhammadiyah 1 Muntilan yaitu, untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *team assisted individualization* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan guna memperoleh manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan diskusi dalam ruang perkuliahan khususnya untuk mata kuliah Konsep Dasar PKn atau Pembelajaran di SD. Hasil penelitian ini juga bisa dijadikan untuk kajian penelitian relevan khususnya dalam bidang Pendidikan Pancasila.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Guru

Penelitian ini bisa digunakan untuk alternatif model pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan analisis dan pemecahan masalah serta meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Sejarah Pembentukan Pancasila mata pelajaran Pendidikan Pancasila

b) Bagi Siswa

Penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif siswa agar lebih aktif dalam belajar dan mampu bekerjasama dalam memecahkan masalah khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, sehingga kemampuan berpikir kritis siswa dan hasil belajar siswa meningkat.

c) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan dalam mengenal cara belajar siswa agar lebih aktif dan interaktif.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kemampuan Berpikir Kritis

1. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir adalah kemampuan yang penting dalam kehidupan sehari – hari, dalam menghadapi tantangan, membuat keputusan, dan memecahkan masalah. Berpikir dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk berpikir logis, berpikir kreatif, berpikir analitis, berpikir kritis, berpikir konseptual, dan sebagainya. Berpikir yang baik juga dapat membantu dalam mengembangkan ide, inovasi, serta mencapai pemahaman. Berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang untuk berpikir melalui analisis permasalahan yang bertujuan untuk menggali lebih dalam bukti, mengenali informasi, dan mengambil keputusan yang berdasarkan pada pertimbangan berdasarkan data yang ada. Selain itu kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan mandiri dan objektif untuk melihat berbagai sudut pandang, serta mencari informasi dari sumber yang dapat dipercaya. Berpikir kritis merupakan proses mental untuk menganalisis informasi yang diperoleh. Informasi tersebut di dapatkan melalui pengamatan, pengalaman, komunikasi, atau membaca (Rizal, 2019). Pentingnya berpikir kritis dalam kehidupan sehari – hari yaitu dapat membantu individu untuk membuat keputusan yang baik, memecahkan masalah yang kompleks, menghindari kesalahan berpikir atau dapat mengakibatkan keputusan yang buruk serta menghadapi

situasi atau tantangan. Menurut John Chaffe, berpikir kritis didefinisikan sebagai berpikir untuk menyelidiki secara sistematis proses berpikir itu sendiri. Maksudnya tidak hanya memikirkan dengan sengaja, tetapi juga meneliti bagaimana kita dan orang lain menggunakan bukti dan logika.

Menurut Richard Paul dan Linda Elder berpikir kritis adalah proses intelektual yang aktif dan disiplin dalam menggali informasi, menganalisis secara cermat, mengevaluasi, dan mengambil keputusan berdasarkan bukti yang akurat dan logika yang rasional. Menurut Ennis, berpikir kritis adalah suatu kemampuan untuk mengidentifikasi, menggali, dan menilai argumen atau pendapat dengan cermat dan logis, serta mampu mengenali dan menghindari pemikiran yang bias atau cacat. Kemampuan berpikir kritis yaitu sebuah kemampuan yang dimiliki setiap orang untuk menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik untuk mengejar pengetahuan yang relevan tentang dunia dengan melibatkan evaluasi bukti (Rizal, 2019). Berdasarkan pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan terkait dengan berpikir kritis yaitu suatu kemampuan intelektual dalam mengambil keputusan berdasarkan bukti yang untuk memperoleh pengetahuan melalui menganalisis permasalahan menuju ke arah yang lebih spesifik.

2. Aspek – Aspek Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk memproses, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dengan cermat dan objektif.

Kemampuan ini penting dalam banyak aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan pengambilan keputusan. Berikut beberapa aspek penting dalam kemampuan berpikir kritis menurut Facione (Prameswari et al., 2018) terdapat 6 aspek, yaitu:

a. Kemampuan Interpretasi

Kemampuan untuk memahami serta mengetahui arti atau maksud dari suatu pengalaman yang bervariasi, situasi, data, peristiwa, keputusan, konvensi, kepercayaan, aturan, prosedur, atau kriteria.

b. Kemampuan Analisis

Kemampuan untuk mengidentifikasi maksud dan hubungan yang tepat antar pernyataan, pertanyaan, konsep, deskripsi, atau bentuk pertanyaan lain untuk menyatakan kepercayaan, keputusan, pengalaman, alasan, informasi, atau opini.

c. Kemampuan Evaluasi

Kemampuan untuk menilai kredibilitas dari suatu pernyataan atau penyajian lain dengan menilai atau memberi gambaran mengenai persepsi seseorang, pengalaman, situasi, keputusan, kepercayaan, atau opini; serta untuk menilai kekuatan logika, hubungan inferensial antara pernyataan, deskripsi, pertanyaan, atau penyajian lain.

d. Kemampuan Kesimpulan

Kemampuan untuk mengidentifikasi dan memilih unsur – unsur yang diperlukan untuk membuat kesimpulan yang beralasan; untuk

membuat hipotesis yang beralasan; untuk memperhatikan informasi yang relevan serta mengurangi konsekuensi yang ditimbulkan dari data, pernyataan, prinsip, bukti, penilaian, kepercayaan, opini, konsep, deskripsi, pertanyaan, atau penyajian lain.

e. Kemampuan Penjelasan

Kemampuan untuk menyatakan hasil dari proses seseorang, kemampuan untuk membenarkan suatu alasan berdasarkan bukti, konsep, metodologi, kriteria, dan kriteria tertentu yang masuk akal; serta untuk menjelaskan alasan seseorang dengan argumentasi yang meyakinkan.

f. Kemampuan Penguatan Diri

Kesadaran seseorang untuk memonitori aktivitasnya sendiri, elemen – elemen yang digunakan serta hasil yang dikembangkan dengan menerapkan kemampuan dalam melakukan analisis dan evaluasi terhadap kemampuan diri sendiri dalam pengambilan keputusan dengan bentuk pertanyaan, konfirmasi, validasi, atau koreksi.

Aspek – aspek kemampuan berpikir kritis menurut (Susilo et al., 2019) dilihat dari observasi selama proses pembelajaran dengan menggunakan 5 aspek yaitu, (1) keterampilan analisis, (2) keterampilan mensintesis, (3) keterampilan mengenal dan memecahkan masalah, (4) keterampilan menyimpulkan, serta (5) keterampilan mengevaluasi atau

menilai. Dari aspek tersebut, terlihat kemampuan berpikir kritis siswa dengan klasifikasi tinggi, sedang, dan rendah. Berdasarkan aspek – aspek diatas, kemampuan berpikir kritis siswa dapat tercapai apabila siswa telah mencapai 6 aspek yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, kesimpulan, penjelasan, dan pengutan diri pada pembelajaran yang telah diajarkan oleh guru.

3. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Fisher dalam (Prasetyo, 2021) ada beberapa indikator dalam kemampuan berpikir kritis, diantaranya:

- a. Menyatakan kebenaran pertanyaan atau pernyataan
- b. Menganalisis pertanyaan atau pernyataan
- c. Berpikir logis
- d. Mengurutkan secara temporal, logis, secara akibat
- e. Mengklasifikasikan gagasan objek
- f. Memutuskan
- g. Memprediksi
- h. Berteori
- i. Memahami orang lain dan dirinya.

Sedangkan menurut Ennis dalam (Inggriyani & Fazriyah, 2018) ada beberapa indikator kemampuan berpikir kritis diantaranya sebagai berikut:

- a. Klarifikasi dasar (merumuskan masalah, menganalisis argumen, mampu bertanya dan menjawab pertanyaan)

- b. Memiliki dasar pendukung berargumentasi (menilai kredibilitas suatu sumber informasi, melakukan observasi, dan menilai laporan hasil observasi)
- c. Menginferensi (membuat deduksi dan menilai deduksi, membuat induksi dan menilai induksi dan mengevaluasi)
- d. Klarifikasi tingkat lanjut (mendefinisikan dan menilai definisi, mengidentifikasi asumsi)
- e. Strategi dan taktik (memutuskan dan melaksanakan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis melibatkan berbagai indikator seperti menyatakan kebenaran pertanyaan atau pernyataan, berpikir logis, memahami orang lain, merumuskan masalah, dan menganalisis argumen. Melalui indikator – indikator kemampuan berpikir kritis dapat membantu untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam berbagai konteks. Selain itu berdasarkan indikator tersebut dapat menjadikan setiap individu untuk memahami orang lain dan berinteraksi dengan orang lain dengan baik.

4. Faktor – Faktor Kemampuan Berpikir Kritis

Faktor – faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa menurut Zafri dalam (Wibowo et al., 2022) meliputi:

- a. Faktor Psikologis

- 1) Perkembangan Intelektual, perkembangan intelektual atau kecerdasan merupakan kemampuan mental seseorang untuk merespon dan menyelesaikan suatu persoalan, menghubungkan suatu hal dengan yang lain dan dapat merespon dengan baik setiap stimulus.
- 2) Motivasi, adalah upaya untuk menimbulkan rangsangan, dorongan maupun pembangkit tenaga seseorang agar mau berbuat sesuatu atau memperlihatkan perilaku tertentu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 3) Kecemasan, kecemasan merupakan keadaan emosional siswa yang ditandai dengan kegelisahan dan ketakutan terhadap kemungkinan bahaya, kecemasan timbul secara otomatis jika individu menerima stimulus berlebihan yang melampaui batas untuk menanganinya.

b. Faktor Fisiologi

Faktor ini termasuk pada kondisi fisik, kondisi fisik adalah kebutuhan fisiologi yang paling dasar bagi manusia untuk menjalani hidupnya. Ketika kondisi fisik siswa terganggu, sementara ia dihadapkan pada situasi yang menuntut pemikiran matang untuk memecahkan masalah maka kondisi seperti ini sangat mempengaruhi pikirannya, ia tidak bias konsentrasi dan berpikir

cepat karena tubuhnya tidak memungkinkan untuk bereaksi terhadap respon yang ada.

Faktor kemampuan berpikir kritis menurut (Sukma & Priatna, 2021) faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa adalah dari *self-efficacy* atau efikasi diri. Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang pada kemampuan yang dimilikinya dapat mencapai hasil yang diharapkan, termasuk pada sejauh mana siswa memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk berhasil dalam mengerjakan tugas sekolah. Efikasi diri menentukan bagaimana seseorang berpikir, berperilaku, serta membuat rencana untuk menghasilkan suatu pencapaian. Dari faktor – faktor tersebut tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dapat beraneka ragam, baik dari diri siswa dan pengaruh dari lingkungan siswa. Penting untuk mengakui bahwa setiap siswa memiliki tingkat perkembangan yang berbeda, dan kemampuan berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui dukungan, latihan, efikasi diri dan pengalaman pembelajaran yang sesuai. Melibatkan siswa dalam proses pembelajaran yang mendorong pemikiran kritis dapat membantu mereka menjadi siswa yang aktif dalam pemecahan masalah dan mencapai tujuan belajar mereka.

5. Manfaat Berpikir Kritis

Menurut April dalam (Prameswari et al., 2018) berpikir kritis memiliki beberapa manfaat, berikut manfaat kemampuan berpikir kritis siswa SD:

a. Memiliki banyak alternative jawaban dan ide kreatif

Dimana anda juga dapat berpikir secara mandiri dan reflektif. Berpikir dan bertindak reflektif adalah tindakan dan pikiran yang tidak anda rencanakan, terjadi secara spontan dan begitu saja secara refleksi. Terbiasa berpikir kritis juga akan membuat anda memiliki banyak alternatif jawaban serta ide – ide kreatif.

b. Mudah memahami sudut pandang orang lain

Berpikir kritis membuat pikiran dan otak anda lebih fleksibel. Anda tidak akan terlalu kaku dalam berpikir atas pendapat orang lain dan persepsi yang berbeda dari persepsi anda sendiri. Hal ini memang tidak mudah untuk dilakukan, namun jika anda telah terbiasa untuk berpikir kritis, maka dengan sendirinya secara spontanitas hal ini akan mudah untuk dilakukan.

c. Menjadi rekan kerja yang baik

Lebih banyak manfaat – manfaat lain yang bias anda peroleh karena berpikir kritis. Manfaat – manfaat itu pada umumnya saling berkaitan. Misalnya saja anda lebih muda, terbuka, menerima, serta tidak kaku dalam menerima pendapat orang lain, anda tentu akan

lebih dihormati oleh rekan kerja anda. Karena anda mau menerima pendapat orang lain dengan pikiran terbuka.

d. Lebih Mandiri

Berpikir kritis membuat anda mampu berpikir lebih mandiri, artinya tidak harus selalu mengandalkan orang lain. Saat dihadapkan pada situasi yang rumit dan sulit serta harus segera mengambil keputusan, anda tidak perlu menunggu seseorang yang anda anggap mampu menyelesaikan masalah, karena anda sendiri juga mampu menyelesaikan masalah tersebut. Dengan memiliki pikiran yang kritis, anda dapat memunculkan ide – ide, gagasan, serta saran – saran penyelesaian masalah yang baik.

e. Sering menemukan peluang baru

Berpikir kritis lebih memungkinkan anda untuk menemukan peluang – peluang baru dalam segala hal, bias dalam pekerjaan maupun bisnis atau usaha anda. Berpikir kritis membuat pikiran anda lebih tajam dalam menganalisa suatu masalah atau keadaan. Tentu saja hal ini akan berdampak pada kewaspadaan anda itu sendiri. Untuk menemukan peluang, dibutuhkan pikiran yang tajam serta mampu menganalisa peluang yang ada pada suatu keadaan. Berpikir kritis akan menguntungkan anda, karena anda akan lebih cepat dalam menemukan peluang tersebut jika dibandingkan dengan orang yang tidak terbiasa berpikir kritis.

Manfaat yang diperoleh dari pembelajaran berpikir kritis menurut Wahidin (Puspita & Dewi, 2021) yaitu: pertama belajar lebih ekonomis, yakni bahwa apa yang diperoleh dan pengajarannya akan tahan lama dalam pikiran siswa. Kedua cenderung menambah semangat belajar dan antusias belajar siswa. Dengan berpikir kritis diharapkan siswa dapat memiliki sikap ilmiah, dan siswa memiliki kemampuan memecahkan masalah baik pada saat proses belajar mengajar di kelas maupun dalam menghadapi permasalahan yang akan dialaminya. Berdasarkan hal tersebut, kemampuan berpikir kritis siswa memiliki manfaat yang begitu besar bagi diri kita terutama dalam meningkatkan kemampuan kita dalam memecahkan masalah dari berbagai aspek. Pada pembelajaran manfaat berpikir kritis ini juga berpengaruh pada pencapaian siswa, sehingga siswa perlu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka sejak sekolah dasar agar dimasa yang akan datang dapat menghadapi lingkungan sosial mereka.

B. Pembelajaran *Team Assisted Individualization*

1. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Menurut (Nurhaliza, 2021) model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam

kelompok – kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Sedangkan menurut Reinhartz dan Beach dalam (Hardiyanti, 2018), pembelajaran kooperatif adalah strategi dimana para peserta didik berkerja dalam kelompok – kelompok atau tim – tim untuk mempelajari konsep – konsep atau materi – materi. Model pembelajaran kooperatif dapat memiliki berbagai bentuk dan variasi, seperti *jigsaw*, *think – pair – share* (TPS), *numbered heads together* (NHT), *student teams achievement divisions* (STAD), *team assisted individualization* (TAI), *role playing*, dan sebagainya. Melalui model kooperatif terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam pencapaian akademik, keterampilan sosial, dan motivasi belajar. Melalui kerja sama dalam kelompok siswa dapat dengan mudah memahami materi lebih dalam, mengasah keterampilan sosial, dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi pembelajaran di jenjang yang lebih tinggi yang membutuhkan kemampuan kerjasama dan kolaborasi.

Penggunaan model pembelajaran dalam suatu kegiatan belajar mengajar sangat penting guna untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Seperti halnya dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif memiliki berbagai manfaat dan pentingnya dalam konteks pendidikan. Beberapa manfaat penggunaan model kooperatif learning sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan pencapaian akademik siswa melalui interaksi dan kolaborasi dalam kelompok, siswa dapat saling membantu dalam

memahami materi pembelajaran serta saling melengkapi kekurangan masing – masing siswa.

- 2) Mengembangkan keterampilan sosial seperti kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, berbagai ide, dan memahami sudut pandang orang lain.
- 3) Mendorong pemikiran kritis melalui diskusi dan saling bertukar pendapat, hal ini dapat mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengajukan pertanyaan, dan menyampaikan pendapat.

Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif sangat penting dalam meningkatkan pencapaian akademik, mengembangkan keterampilan sosial, mendorong pemikiran kritis, dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang pelaksanaannya dengan pembagian kelompok kecil dimana siswa dapat saling bertukar pendapat dan saling membantu dalam memahami materi yang di sampaikan oleh guru. Dalam model pembelajaran kooperatif learning ini juga dapat digunakan oleh guru untuk melatih siswa berpikir kritis, mengembangkan keterampilan sosial dengan berkomunikasi, dan meningkatkan kemampuan siswa dalam pencapaian akademik.

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization*

Pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* adalah suatu metode pembelajaran yang menggabungkan antara kerjasama dalam tim dan individualisasi dalam pengajaran. Dalam metode ini, siswa bekerja dalam kelompok kecil yang terdiri dari dua atau lebih anggota yang berbagi tanggung jawab dalam memahami materi pelajaran dan membantu satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut (Nurhaliza, 2021), *team assisted individualization* dimana peserta didik dikelompokkan dalam kelompok kecil yang dipimpin oleh seorang ketua kelompok yang bertugas sebagai asisten yang mempunyai pengetahuan lebih tinggi dibandingkan anggotanya, kesulitan pemahaman materi yang dialami peserta didik dapat dipecahkan bersama ketua kelompok serta bimbingan guru. Menurut Slavin (Indriyani, 2021), *team assisted individualization* ialah model pembelajaran yang menggunakan kelompok heterogen dari sejumlah siswa yakni setiap kelompoknya 4-6 orang siswa yang bekerja bersama guna menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Pemberian bantuan setiap individual dari siswa pintar bagi peserta didik yang memerlukan di masing – masing kelompok juga dibutuhkan pada proses pembelajaran ini.

Setiap model pembelajaran pastinya memiliki manfaatnya masing – masing, dari model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted*

individualization ini memiliki beberapa manfaat bagi siswa sebagai berikut:

- 1) Peningkatan pemahaman materi, dimana dalam pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* ini siswa bekerjasama dalam tim untuk memahami materi pelajaran. Mereka dapat berdiskusi, bertukar informasi, dan membantu satu sama lain dalam memahami konsep pembelajaran yang sulit.
- 2) Pengembangan keterampilan sosial, melalui kerja tim dalam pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* siswa dapat mengembangkan keterampilan berkomunikasi, bekerjasama, dan menghargai pendapat orang lain.
- 3) Meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran, pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran melalui diskusi, tugas kelompok, dan evaluasi. Hal ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan membuat mereka lebih aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Menurut (Rizal, 2019), model pembelajaran memiliki beberapa komponen, yaitu:

- a. *Team*, kelompok yang kemampuan anggotanya heterogen, terdiri dari 4 – 6 siswa.

- b. *Placement test*, yaitu test awal atau prestasi harian siswa pada suatu mata pelajaran untuk melihat kelemahan siswa pada mata pelajaran tersebut.
- c. *Student creative*, yaitu pemberian tugas pada siswa dalam suatu kelompok dalam menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi keberhasilan kelompok.
- d. *Team study*, yaitu aktivitas belajar yang harus dilaksanakan kelompok dalam menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi keberhasilan kelompoknya.
- e. *Team scores and team recognition*, yaitu memberi skor kepada kelompok kerja dan memberikan penghargaan terhadap kelompok yang berhasil maupun kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam mengerjakan tugas.
- f. *Teaching group*, yaitu pemberian materi singkat oleh guru menjelang pemberian tugas kepada seluruh kelompok.
- g. *Facts test*, yaitu memberikan tes – tes kecil kepada siswa atas informasi yang diperoleh
- h. *Whole class units*, yaitu pemberian bahan oleh guru diakhir sesi dengan strategi pemecahan masalah.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja sama dalam tim yang mana dalam proses pembelajaran tersebut siswa dibagi

menjadi beberapa kelompok kecil. Pada setiap kelompoknya terdiri dari 4 – 6 siswa guna untuk memecahkan suatu masalah. Dalam pembelajaran model kooperatif tipe *team assisted individualization* ini menggunakan 8 komponen yaitu *team, placement test, student creative, team study, team scores and team recognition, teaching group, facts test, dan whole class units*.

3. Langkah – Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization*

Menurut (Susanti, 2019), langkah – langkah model pembelajaran *team assisted individualization* sebagai berikut:

- a. *Team*, pada tahap ini guru membentuk kelompok – kelompok yang bersifat heterogen yang terdiri dari 4 – 5 siswa.
- b. *Placement test*, pada langkah ini guru memberikan tes awal (*pre – test*) kepada siswa. Cara ini bisa digantikan dengan mencermati rata – rata nilai harian atau nilai pada bab sebelumnya yang diperoleh siswa sehingga guru dapat mengetahui kekurangan siswa pada bidang tertentu.
- c. *Teaching group*, guru memberikan materi secara singkat menjelang pemberian tugas kelompok.
- d. *Student creative*, pada langkah ini guru menekankan dan menciptakan persepsi bahwa keberhasilan setiap siswa (individu) ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya.

- e. *Team study*, pada tahap ini siswa belajar bersama dengan mengerjakan tugas – tugas dari LKS yang diberikan dalam kelompoknya. Pada tahap ini guru juga memberikan bantuan individual kepada siswa – siswa yang memiliki kemampuan akademis bagus di dalam kelompok tersebut yang berperan sebagai tutor sebaya.
- f. *Facts test*, guru memberikan tes – tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh siswa, misalnya dengan memberikan kuis dan sebagainya.
- g. *Team scores and team recognition*, guru memberikan skor pada hasil kerja kelompok dan memberi penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas.
- h. *Whole class units*, langkah terakhir guru menyajikan kembali materi di akhir bab dengan strategi pemecahan masalah untuk seluruh siswa di kelasnya.

Model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* menurut (Hardiyanti, 2018) termasuk dalam pembelajaran kooperatif. Dalam model pembelajaran *team assisted individualization*, siswa ditempatkan dalam kelompok – kelompok kecil (4 – 5 siswa) yang heterogen dan selanjutnya diikuti dengan pemberian bantuan secara individu bagi siswa yang memerlukannya. Sebelum dibentuk kelompok, siswa diajarkan bagaimana bekerja sama dalam suatu kelompok. Siswa diajari menjadi pendengar yang baik, dapat memberikan penjelasan

kepada teman kelompok, berdiskusi, mendorong teman lain untuk bekerja sama, menghargai pendapat teman lain, dan sebagainya. Masing – masing anggota dalam kelompok memiliki tugas yang setara, karena pada pembelajaran kooperatif keberhasilan kelompok sangat diperhatikan, maka siswa yang pandai ikut bertanggung jawab membantu temannya yang lemah dalam kelompoknya.

Berdasarkan uraian diatas langkah – langkah model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* memiliki 8 sintak yaitu *Team, Placement test, Teaching group, Student creative, Team study, Facts test, Team scores and team recognition, Whole class units*. Model pembelajaran ini menggunakan sistem tim atau kelompok yang bekerjasama untuk memecahkan suatu permasalahan. Selain itu langkah model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* ini menggunakan *pre-test* dan *facts test*, dan guru memberikan penilaian serta penghargaan kepada kelompok siswa.

4. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization*

Model pembelajaran yang digunakan oleh guru tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan masing – masing. Salah satunya model *team assisted individualization* ini juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* menurut (Maryanti, 2022) yaitu:

- a. Siswa yang lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan masalahnya,

- b. Siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan;
- c. Adanya tanggung jawab kelompok dalam menyelesaikan permasalahannya;
- d. Siswa diajarkan bagaimana bekerjasama dalam suatu kelompok.

Menurut (Ningsih et al., 2022) kelebihan model pembelajaran tipe *team assisted individualization* ini ialah membuat siswa bersemangat dalam belajar karena dapat memotivasi siswa dalam berdiskusi dan menyampaikan hasil diskusinya yang melibatkan siswa secara aktif sehingga 4 kelompok siswa dapat memahami materi yang diberikan. Selain itu model pembelajaran kooperatif *team assisted individualization* ini menurut (Gusmarini & Rahmatina, 2020) yaitu:

- a. Siswa yang lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan masalahnya,
- b. Siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya,
- c. Adanya tanggung jawab dalam kelompok dalam menyelesaikan permasalahannya,
- d. Siswa diajarkan bagaimana bekerjasama dalam suatu kelompok,
- e. Mengurangi kecemasan,
- f. Menghilangkan perasaan terisolasi dan panic,
- g. Menggantikan bentuk persaingan dengan saling kerja sama,
- h. Melibatkan siswa untuk aktif dalam proses belajar,

- i. Mereka dapat berdiskusi, berdebat, atau menyampaikan gagasan, konsep, dan keahlian sampai benar-benar memahaminya,
- j. Mereka memiliki rasa peduli, rasa tanggung jawab terhadap teman lain dalam proses belajarnya

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran melalui kerja tim dan tugas individu. Meningkatkan keterampilan sosial seperti kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan memimpin. Mereka belajar untuk menghargai pendapat dan kontribusi anggota tim lainnya, serta belajar beradaptasi dalam berkolaborasi dengan beragam individu. Meningkatkan pemahaman materi pelajaran, mereka dapat bertukar informasi, berdiskusi, dan memberikan umpan balik kepada sesama anggota tim, sehingga dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Meningkatkan motivasi belajar melalui kerja tim dan pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran, siswa dapat merasa lebih termotivasi untuk belajar. Mereka merasa memiliki tanggung jawab pribadi dalam mencapai tujuan pembelajaran individu mereka, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* menurut (Maryanti, 2022) yaitu:

- a. Tidak ada persaingan antar kelompok;

- b. Siswa yang lemah dimungkinkan menggantungkan pada siswa pandai.

Menurut (Hidayati, 2019) pembelajaran kooperatif ini mempunyai kekurangan yaitu,

- a. Untuk memahami dan mengerti filosofis pembelajaran kooperatif memang butuh waktu
- b. Jika tanpa *peer teaching* yang efektif, maka kegiatan saling membelajarkan tidak pernah dicapai oleh siswa
- c. Penilaian yang diberika didasarkan pada hasil kerja kelompok
- d. Keberhasilan pembelajaran kooperatif ini dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang lama.

Pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* juga memiliki kelemahan atau kekurangan menurut (Nasution et al., 2017) sebagai berikut:

- a. Kalau tidak dikontrol secara baik oleh guru, maka akan mengundang keributan dalam kelas. Untuk itu, kepada guru harus benar – benar dikontrol secara baik, sehingga tidak terjadi keributan.
- b. Siswa yang tidak mau mmengalah dalam mengemukakan pendapatnya, maka akan sulit diterima oleh siswa lain.
- c. Kadang – kadang dalam suatu diskusi terjadi ketidakcocokan dalam pendapat, sehingga tidak ketemu kesimpulannya.

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kekurangan atau kelemahan model pembelajaran *team assisted individualization* yaitu, ketidakseimbangan kontribusi dimana beberapa anggota tim yang lebih aktif akan berkontribusi lebih banyak daripada anggota tim lainnya. Mengelola kerja tim dalam model *team assisted individualization* dapat menjadi tantangan bagi guru. Guru perlu memastikan bahwa setiap anggota tim aktif terlibat dan memahami materi pelajaran dengan baik, serta memonitor kemajuan kerja tim dan memberikan umpan balik yang sesuai. Dalam proses pembelajaran ini nilai yang diambil hanya nilai kerja kelompok tim, sehingga siswa yang aktif dan yang kurang aktif dalam berdiskusi kelompok akan memiliki nilai yang sama. Selain itu dengan menggunakan model pembelajaran tersebut guru harus lebih ekstra dalam memantau siswa saat kerja kelompok agar siswa tetap fokus pada permasalahan yang dihadapkannya. Penting bagi guru untuk memahami dengan baik karakteristik dan implikasi dari model ini agar dapat mengimplementasikan dengan baik sesuai dengan materi dan kondisi siswa di sekolah.

5. Manfaat Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization*

Model pembelajaran *team assisted individualization* adalah metode pembelajaran yang menekankan kerjasama antara siswa dan guru dalam proses belajar. Berikut beberapa manfaat dari model pembelajaran *team assisted individualization* menurut (Hardiyanti, 2018) yaitu:

- a. Meminimalisir keterlibatan guru dalam pemeriksaan dan pengelolaan rutin.
- b. Melibatkan guru untuk mengajar kelompok – kelompok kecil yang heterogen
- c. Memudahkan siswa untuk melaksanakannya karena teknik operasional yang cukup sederhana
- d. Memotivasi siswa untuk mempelajari materi –materi yang diberikan dengan cepat dan akurat, tanpa jalan pintas
- e. Memungkinkan siswa untuk bekerja dengan siswa – siswa lain yang berbeda sehingga tercipta sikap positif diantara mereka.

Menurut (Rizal, 2019) model pembelajaran *team assisted individualization* ini secara tidak langsung memberikan manfaat untuk mengajak peserta didik berperan aktif mengemukakan pendapat, memberikan usul dan saran, melakukan kontrak belajar antara guru dengan siswa, dengan antara siswa saling membantu mengenai bekerjasama dalam satu tim. Individualisasi Pembelajaran: Model *team assisted individualization* memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan mereka. Guru dan siswa berkerja sama untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu.

Berdasarkan uraian, model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* memiliki berbagai manfaat dalam meningkatkan kerja sama siswa di dalam kelompok, memberikan

kesempatan siswa belajar dalam berdiskusi yang baik, dan memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk memecahkan permasalahan dalam suatu kelompok kecil. Model pembelajaran *team assisted individualization* memberikan pendekatan yang berfokus pada siswa, membantu mereka mengembangkan keterampilan akademik dan social yang sangat diperlukan untuk keberhasilan di masa depan.

C. Pengaruh Pembelajaran *Team Assisted Individualization* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Model Pembelajaran *team assisted individualization* dapat berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembagian kelompok belajar siswa sesuai dengan kemampuannya dan menekankan pada 6 aspek kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui Model pembelajaran *team assisted individualization* yang dapat mendorong siswa untuk memecah informasi dan konsep menjadi bagian – bagian yang lebih kecil. Siswa sering diminta untuk berdiskusi dan berbagi ide dengan anggota kelompok mereka untuk mengembangkan argument dengan lebih kuat. Pada pembelajaran kolaboratif siswa dihadapkan dengan konflik dan mereka bersama anggota kelompok mencari solusi bersama untuk memecahkan permasalahan yang ada. Model pembelajaran *team assisted individualization* ini juga mendorong siswa untuk aktif dalam mencari jawaban dan memecahkan masalah, mereka belajar untuk merumuskan pertanyaan yang relevan.

Pada pembelajaran *team assisted individualization* siswa diajarkan untuk mengambil kesimpulan pada setiap pemecahan masalah yang telah diselesaikan oleh setiap kelompok belajar. Dengan demikian, model pembelajaran *team assisted individualization* secara efektif memperkuat dan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Berikut sintak model pembelajaran *team assisted individualization* untuk siswa SD:

Tabel 1 Sintak Model *Team Assisted Individualization*

Tahapan	Perilaku Guru	Perilaku Siswa
Tahap 1 <i>Team</i> atau pembentukan kelompok	Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa.	Siswa masuk ke dalam kelompoknya masing – masing sesuai pembagian guru.
Tahap 2 Melaksanakan <i>placement test</i>	Guru memberikan soal yang dikerjakan oleh setiap siswa sesuai materi sejarah perumusan Pancasila	Siswa mengerjakan soal <i>pre-test</i> terkait materi sejarah perumusan Pancasila, ini dapat meningkatkan kemampuan menginterpretasikan pada siswa.
Tahap 3 Melaksanakan <i>teaching group</i>	Guru menjelaskan kepada siswa materi sejarah perumusan Pancasila yang dipelajari secara singkat	Siswa memahami penjelasan dari guru terkait materi sejarah perumusan Pancasila, hal ini dapat meningkatkan kemampuan menguatkan diri pada siswa.
Tahap 4 Melaksanakan <i>student creative</i>	Guru memberikan lembar kerja siswa yang dikerjakan oleh setiap kelompok	Siswa mengerjakan lembar kerja siswa, hal ini dapat mengembangkan kemampuan menganalisis siswa.
Tahap 5 Melaksanakan kelompok belajar/ <i>team sudy</i>	Guru membimbing kelompok – kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka	Siswa yang belum memahami soal dibimbing oleh guru untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, ini dapat meningkatkan kemampuan mengambil kesimpulan.
Tahap 6 Melaksanakan kuis/ <i>fact test</i>	Guru memberikan kuis terhadap siswa sesuai dengan materi ejarah perumusan Pancasila yang dipelajari.	Siswa menjawab kuis yang diberikan oleh guru, ini dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam menjelaskan dan mengevaluasi.
Tahap 7 Memberikan <i>team scores and team recognition</i>	Guru memberikan skor pada hasil kerja kelompok dan memberikan penghargaan kepada kelompok yang berhasil mengerjakan tugas dari guru.	Siswa menunggu hasil penilaian hasil kerja kelompok dan siswa menerima penghargaan jika hasil kerja kelompok bagus.
Tahap 8 Pendalaman materi atau <i>whole class units</i>	Guru menyajikan materi sejarah perumusan Pancasila terkait dengan menekankan strategi penyelesaian masalah.	Siswa mendengarkan penjelasan materi dari guru agar siswa bisa memahami materi sejarah perumusan Pancasila dan tahu cara penyelesaian masalah yang diberikan pada soal sebelumnya.

D. Penelitian Relevan

1. Penelitian dilakukan oleh Apri Maryanti yang meneliti tentang “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PAI Kelas V SD Negeri 37 Kaur Tahun Pelajaran 2022/2023”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut terbukti dapat meningkatkan hasil belajar PAI dengan mencapai standar ideal. Dari siklus I rata – rata hasil belajar sebesar 66,46 dengan ketuntasan belajar secara klasikal 46%, rata-rata hasil belajar menjadi 76,46 dan ketuntasan belajar klasikal 71%. Pada siklus II dan III rata – rata hasil belajar menjadi 83,96 dengan ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai 100%. Hasil penelitian tindakan ini menunjukkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* dapat meningkatkan hasil belajar PAI kelas V. Melalui penelitian ini diketahui bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini terbatas pada penelitian model pembelajaran *team assisted individualization* terhadap hasil belajar PAI di kelas V, oleh karena itu peneliti akan memodifikasi penelitian ini untuk meneliti kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV menggunakan model pembelajaran *team assisted individualization*.
2. Penelitian dilakukan oleh Nurul Febrianti (Febrianti, 2019), yang meneliti tentang “Pengaruh Model Pembelajaran *Team Assisted*

Individualization (TAI) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 101873 DSN. II Desa Baru KEC. Batang Kuis. T.A 2018/2019. Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil nilai rata – rata dengan menggunakan pembelajaran konvensional adalah *Pre Test* 49,667 dan rata – rata *Posttest* 59,333. Hasil nilai rata – rata pembelajaran dengan menggunakan model *Team Assisted Individualization* pada kelas Eksperimen (VB) pelajaran Matematika terhadap hasil belajar siswa memperoleh hasil rata – rata *Pre-test* 52,667 dan rata – rata *Posttest* 87. Terdapat pengaruh signifikan penggunaan model *Team Assisted Individualization* terhadap hasil belajar Matematika. Penelitian ini juga terbatas pada penelitian model pembelajaran *team assisted individualization* terhadap hasil belajar Matematika di kelas V, oleh karena itu peneliti akan memodifikasi penelitian ini untuk meneliti kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV menggunakan model pembelajaran *team assisted individualization*.

3. Penelitian dilakukan oleh Andriani Gusmarini (Gusmarini & Rahmatina, 2020), yang meneliti tentang “Peningkatan Hasil Belajar pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* di Sekolah Dasar”. Berdasarkan penelitian ini model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* berpengaruh terhadap belajar siswa. Hal ini dibuktikan dari rata-rata hasil pengamatan RPP siklus I adalah 88,89% dan 91,66% meningkat pada siklus II menjadi 94,44%. Ini juga terlihat

pada rata – rata hasil pelaksanaan pembelajaran aspek guru siklus I adalah 80% dan 88,33% meningkat pada siklus II menjadi 96,66%. Pada aspek siswa dapat rata – rata siklus I adalah 76,67% dan 86,67% meningkat pada siklus II menjadi 95%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *team assisted individualization* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik terpadu di kelas IV. Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan model pembelajaran ini untuk meningkatkan kemampuan siswa. Penelitian ini sebatas pada peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik terpadu menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *team assisted individualization*. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk meneliti model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* dengan modifikasi meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV.

4. Penelitian dilakukan oleh Khofifatur Rohmah (Rohmah, 2023), yang meneliti tentang “Pengaruh Model Pembelajaran *Word Square* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Muatan IPA Kelas V SD Negeri Pamongan 1”. Penelitian menunjukkan bahwa Pada *pretest* diperoleh rata – rata kemampuan berpikir kritis siswa sebanyak 35,68 dan setelah diberikan *treatment* hasil rata – rata *posttest* meningkat menjadi 85,95. Hasil rata – rata diperkuat dengan *uji paired sample t test* diperoleh hasil sig. (*2-team assisted individualization*led) 0,000, dengan kriteria yang telah ditentukan yaitu jika sig. (*2-team*

assisted individualization) $< \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini terbukti bahwa model pembelajaran *word square* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini terbatas pada penggunaan model pembelajaran *word square* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini belum mencantumkan aspek – aspek penilaian dalam mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, peneliti menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk memodifikasi penelitian sebelumnya dengan aspek – aspek kemampuan berpikir kritis siswa.

5. Penelitian dilakukan oleh Novika Hapsari Susilo (Susilo et al., 2019), yang meneliti tentang “Penerapan Permainan *What’s In Here* Berbasis Model TGT Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa”. Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Hal ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan uji t diperoleh t hitung untuk kemampuan berpikir kritis sebesar 7,232 dan t table sebesar 1,694 karena $t_{hitung} (7,232) > t_{tabel} (1,694)$ maka uji t menunjukkan kemampuan berpikir kritis signifikan. Dilihat dari penjelasan tersebut model pembelajaran kooperatif berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, oleh karena itu peneliti menggunakan model kooperatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini terbatas pada penerapan permainan *What’s In Here* terhadap kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini dijadikan referensi

untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa dengan modifikasi model pembelajaran yang digunakan.

6. Penelitian dilakukan oleh Juhji (Juhji, 2018), yang meneliti tentang “Profesi Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Di Era Globalisasi”. Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi peserta didik karena dengan kemampuan tersebut, peserta didik mampu bersikap rasional dan memilih alternative terbaik bagi dirinya agar bias menghadapi era globalisasi. Dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, guru mampu menguasai intelegensi dasar peserta didik. Tantangan guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di era globalisasi tidak akan menggusurnya pada posisi yang tidak baik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik perlu dilatih sejak usia sekolah dasar agar tidak merugikan peserta didik itu sendiri maupun tenaga pendidik. Penelitian ini terbatas pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa di era globalisasi, dan belum adanya penggunaan model pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pembaruan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pertama kerangka kurikulum merdeka, kedua penggunaan modul ajar, dan ketiga penerapan nilai – nilai profil pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran. Hal tersebut diintegrasikan dalam model pembelajaran *team*

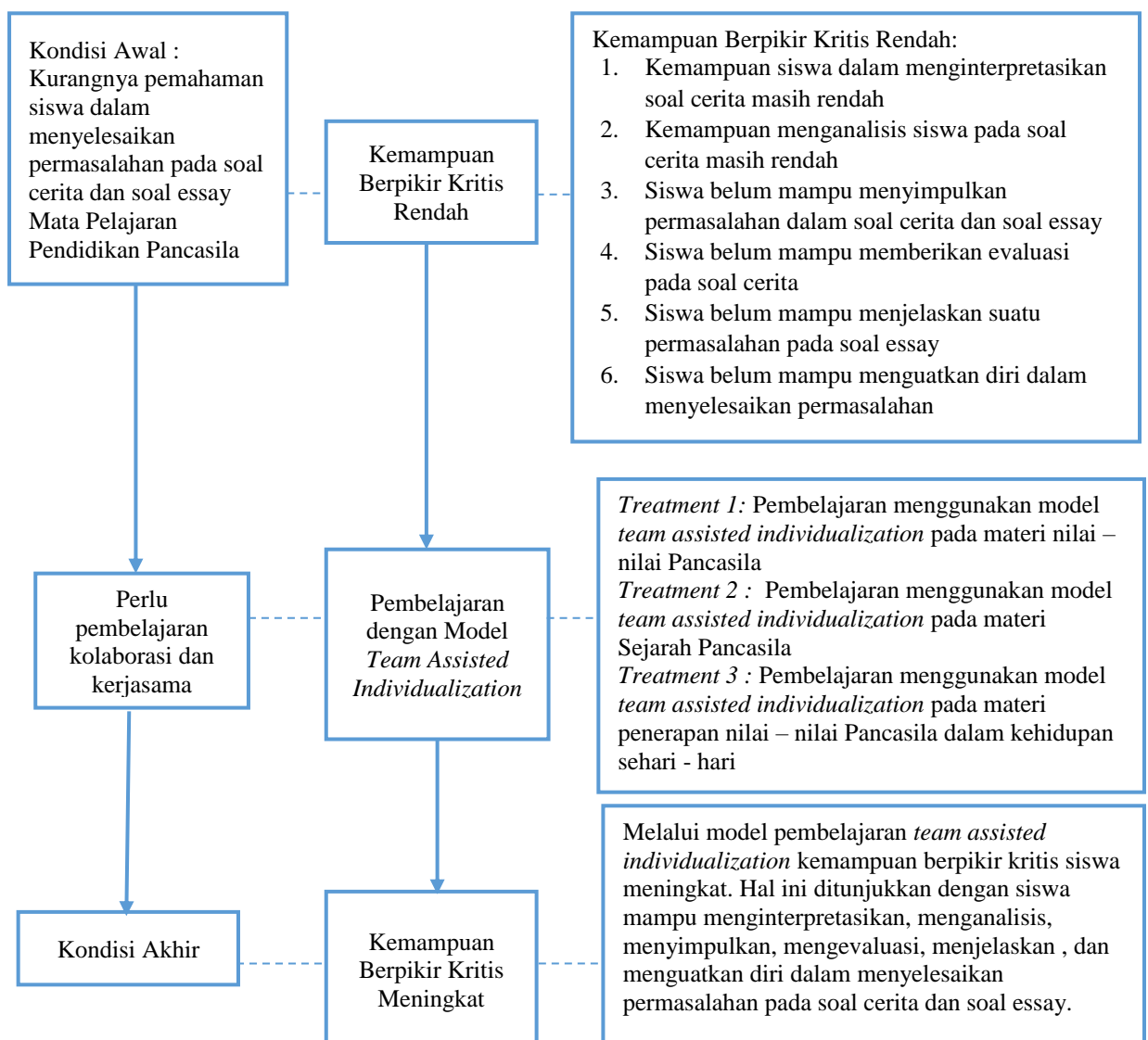
assisted individualization terhadap kemampuan berpikir kritis siswa materi Pendidikan Pancasila.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan berdasarkan kondisi awal di SD Muhammadiyah 1 Muntilan yaitu kurangnya pemahaman siswa dalam menyelesaikan permasalahan pada soal cerita dan soal essay pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah, ini dibuktikan dengan kemampuan siswa dalam menginterpretasikan soal cerita dan essay masih rendah; kemampuan menganalisis pada soal cerita dan essay masih rendah; kemampuan menyimpulkan pada soal cerita dan essay masih rendah; kemampuan siswa dalam mengevaluasi pada soal cerita masih rendah; kemampuan siswa dalam menjelaskan pada permasalahan soal essay masih rendah; dan kemampuan dalam menguatkan diri dalam menghadapi permasalahan masih rendah. Oleh karena itu, peneliti memberikan perlakuan berupa *treatment* dengan menggunakan model pembelajaran *team assisted individualization*.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti menggunakan tiga *treatment*. *Treatment 1* menggunakan model pembelajaran konvensional yang digunakan oleh guru yaitu ceramah. *Treatment 2* melaksanakan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *team assisted individualization* sederhana. *Treatment 3* pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran *team assisted individualization*

yang disesuaikan dengan aspek kemampuan berpikir kritis siswa. Menggunakan model pembelajaran *team assisted individualization* diharapkan pada kondisi akhir kemampuan berpikir kritis siswa meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam menginterpretasikan, menganalisis, menyimpulkan, mengevaluasi, menjelaskan, dan menguatkan diri dalam menyelesaikan permasalahan pada soal cerita dan soal essay meningkat.



Gambar 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *team assisted individualization* jika diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Muhammadiyah 1 Muntilan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Simpulan Teoritis

a. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan seseorang untuk mencari informasi, mengambil keputusan, dan menganalisis suatu permasalahan dengan rinci berdasarkan bukti dan logika yang rasional. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan menginterpretasikan, menganalisis, mengambil kesimpulan, mengevaluasi, menjelaskan, dan penguatan diri.

b. Model Pembelajaran *team assisted individualization*

Model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* ini merupakan model pembelajaran yang di dalamnya memberikan pembelajaran secara kelompok dan digunakan untuk kelas – kelas tinggi. Model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* ini memiliki 8 langkah pembelajaran yaitu pembagian kelompok, tes awal, penjelasan materi, *student creative*, kelompok belajar, *fact test*, pemberian skor, dan pendalaman materi.

2. Simpulan Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian dapat diperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran *team assisted individualization* yang diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila berpengaruh dalam meningkatkan

kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Muhammadiyah 1 Muntilan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil akhir analisis data dan pengujian *Mann Withney* berbantuan *SPSS 23 for windows* yaitu hasil *posttest* kemampuan berpikir kritis siswa dengan *asympt. sig (2-tailed)* $0,003 < 0,05$, menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Hal tersebut berarti terdapat pengaruh model *team assisted individualization* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di SD Muhammadiyah 1 Muntilan. Pada awal pengambilan nilai *pretest* kelas eksperimen memiliki nilai rata – rata sebesar 53 dan nilai *pretest* kelas kontrol sebesar 52. Kemudian setelah dilakukan perlakuan, hasil dari nilai *posttest* kelas eksperimen sebesar 69 dan nilai *posttest* kelas control sebesar 60. Selain itu terdapat peningkatan bahwa dari nilai rata – rata hasil *pretest* kelas eksperimen sebesar 53 mengalami peningkatan rata – rata nilai *posttest* sebesar 64. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil pengukuran awal dan pengukuran akhir.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas, maka peneliti menyarankan hal yang perlu diperhatikan, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah hendaknya lebih aktif memotivasi guru dalam proses pembelajaran terutama dalam penggunaan model pembelajaran. Dengan adanya motivasi tersebut dapat meningkatkan kreatifitas guru di dalam

proses belajar mengajar. Selain itu kepala sekolah juga dapat memfasilitasi guru untuk menggunakan model pembelajaran *team assisted individualization* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Bagi Guru

Guru sebaiknya memiliki pemahaman dan pengetahuan terkait dengan model – model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mengoptimalkan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih baik. Dengan adanya inovasi model pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan siswa yang masih belum berkembang.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dalam penelitian dapat meneliti kemampuan berpikir kritis dengan mata pelajaran lain seperti Matematika agar dapat dijadikan sebagai studi perbandingan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SD. Selain itu juga peneliti dapat menambahkan media pembelajaran dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan semangat dan fokus siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- . S., & Hidayati, I. S. (2019). Upaya Meningkatkan Minat Belajar Matematika Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (*Team assisted individualization*). *Intersections*, 4(2), 17–21. <https://doi.org/10.47200/intersections.v4i2.499>
- Gusmarini, A., & Rahmatina. (2020). Peningkatan Hasil Belajar pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2560–2567.
- Inggriyani, F., & Fazriyah, N. (2018). {Analisis} {Kemampuan} {Berpikir} {Kritis} {Siswa} {Dalam} {Pembelajaran} {Menulis} {Narasi} {Di} {Sekolah} {Dasar}. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3, 12.
- Maryanti, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (*TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PAI Kelas V SD Negeri 37 Kaur Tahun 2022 *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(c), 285–292. <http://202.162.210.184/index.php/guau/article/view/727>
- Nasution, S., Alpusari, M., & Antosa, Z. (2017). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (*TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION*) Siswa Kelas VA SD Negeri 27 Sebangar Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. *Jurnal PGSD Universitas Riau*, 4(1), 1–13.
- Ningsih, S. C., Fahrurozi, Z., & Yuneti, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization terhadap Hasil Belajar IPA Kelas IV SD Negeri 2 Rantau Bingin. *Silampari Sains and ...*, 95–107. <https://jurnal.lp3mkil.or.id/index.php/SSE/article/view/274%0Ahttps://jurnal.lp3mkil.or.id/index.php/SSE/article/download/274/213>
- Pendidikan, J., & Konseling, D. (n.d.). *Efektivitas Model Pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectually) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Mengembangkan Keterampilan 4C Di Sekolah Dasar (Vol. 2)*.

- Prameswari, S. W., Suharno, S., & Sarwanto, S. (2018). Inculcate Critical Thinking Skills in Primary Schools. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 1(1), 742–750. <https://doi.org/10.20961/shes.v1i1.23648>
- Puspita, V., & Dewi, I. P. (2021). Efektifitas E-LKPD berbasis Pendekatan Investigasi terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 86–96. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.456>
- S1, P., & Kesehatan, M. I. (2017). *Modul 10 Uji Mann Whitney (Kode : MIK411)*.
- Sriwidadi, T. (N.D.). (2011). *Penggunaan Uji Mann-Whitney Pada Analisis Pengaruh Pelatihan Wiraniaga Dalam Penjualan Produk Baru*. *Binus Bussines Review*, 2(2), 751-762
- Sukma, Y., & Priatna, N. (2021). Pengaruh Self-Efficacy terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Soulmath: Jurnal Edukasi Pendidikan Matematika*, 9(1), 75–88. <https://doi.org/10.25139/smj.v9i1.3461>
- Susilo, N. H., Wijayanti, A., & Artharina, F. P. (2019). Penerapan Permainan What's In Here Berbasis Model TGT untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(2), 125. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i2.17756>
- Ujianti Cahyaningsih. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (Team Assisted Individualization) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(1), 1–14.
- Wibowo, D. C., Peri, M., Sairo Awang, I., Maro Rayo, K., & Persada Khatulistiwa Sintang, S. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan SOAL Cerita Pada Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 5(1), 152–161. <http://ejournal.ust.ac.id/index.php/Aquinas/index>